

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter dan pola pikir anak. Pentingnya masa ini, sehingga disebut sebagai usia emas (*the golden age*). Pada masa ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kemampuan belajar yang cepat melalui pengalaman langsung. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini, sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya. Dan meningkatkan produktivitas di masa dewasa (Mursid, 2017). Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah literasi lingkungan, yaitu kemampuan anak untuk memahami, mengenal, dan menerapkan konsep dasar tentang lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Maulana, 2022). Oleh karena itu, literasi lingkungan yang baik dikenalkan sejak dini agar dapat membentuk kesadaran serta kebiasaan peduli lingkungan yang berkelanjutan

Isu kerusakan lingkungan di dunia telah menjadi salah satu tantangan global yang paling mendesak di abad ke-21. Keadaan lingkungan alam global saat ini menghadapi krisis yang cukup serius akibat berbagai aktivitas manusia yang memperburuk kondisi alam. Beberapa masalah lingkungan utama yang sedang berlangsung di seluruh dunia mencakup perubahan iklim, degradasi ekosistem, polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan kelangkaan sumber daya alam. Pembangunan kawasan pemukiman, industri atau perkebunan seringkali mengabaikan kelestarian lingkungan hidup dan hanya mementingkan aspek keuntungan ekonomi semata (Herlina, 2015).

Indonesia adalah salah satu negara penghasil sampah plastik ketiga terbesar di dunia setelah India dan Nigeria. Sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik mencemari laut, sungai, dan daratan, serta membahayakan satwa dan manusia. Banyak sungai dan sumber air di Indonesia tercemar oleh limbah industri, rumah tangga, dan pertanian. Pencemaran air ini menyebabkan penurunan kualitas air, mengancam kesehatan masyarakat yang bergantung pada sungai sebagai sumber air bersih, dan mengganggu ekosistem perairan (Purwaningrum, 2016). Penebangan hutan secara besar-besaran, baik legal maupun ilegal, telah mengurangi luas hutan di Indonesia. Deforestasi sering dilakukan untuk perkebunan kelapa sawit, pembalakan kayu, dan pertanian. Hal ini

berdampak pada hilangnya habitat satwa, penurunan keanekaragaman hayati, serta meningkatkan emisi karbon (Ahada & Zuhri, 2020). Polusi udara di kota-kota besar seperti Jakarta disebabkan oleh emisi kendaraan bermotor, industri, serta pembakaran bahan bakar fosil. Ini menyebabkan peningkatan masalah kesehatan, seperti gangguan pernapasan, serta mengurangi kualitas hidup.

Pandeglang, sebagai salah satu kabupaten yang terletak tidak terlalu jauh dari Ibu kota negara Indonesia, juga memiliki kerusakan lingkungan yang cukup besar. Pandeglang mengalami sejumlah kerusakan alam akibat bencana yang terjadi secara berulang, terutama pada periode 2023 hingga awal 2024. Kerusakan hutan di Kabupaten Pandeglang, Banten, telah menjadi masalah yang cukup serius. Salah satu contohnya adalah kebakaran hutan yang terjadi di Pulau Deli, Kecamatan Cikeusik, pada September 2024, yang menghanguskan sekitar 14 hektare lahan hutan. Selain kebakaran, aktivitas penebangan liar juga menjadi ancaman bagi hutan di Pandeglang. Penebangan pohon tanpa izin di area yang dilindungi, seperti di wilayah Gunung Karang dan Carita, masih terjadi, meskipun sudah ada upaya hukum untuk menindak pelakunya. Sebagai wilayah pesisir, Pandeglang juga menghadapi masalah kerusakan terumbu karang dan degradasi ekosistem laut akibat kegiatan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan peledak atau racun (Radar Banten, 2024). Seperti banyak daerah di Indonesia, Pandeglang juga menghadapi masalah dalam pengelolaan sampah. Timbunan sampah, terutama plastik, seringkali tidak dikelola dengan baik, sehingga mencemari lingkungan darat dan laut.

Kondisi tersebut di atas sangat memprihatinkan dan beresiko menyebabkan kerusakan lingkungan yang mengancam keberadaan semua makhluk yang menempatinya termasuk manusia di masa sekarang dan masa yang akan datang. Tanggung jawab lingkungan memerlukan upaya untuk melindungi lingkungan, mengurangi pencemaran lingkungan dan efek negatif lainnya terhadap lingkungan (Türkoçlu, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan melalui penanaman literasi lingkungan sejak usia dini.

Permasalahan lingkungan memberikan dampak negatif yang berkelanjutan, seperti pada Kesehatan dan kenyamanan manusia dalam menjalani aktivitas hidupnya sehari-hari. Hal ini menjadi cerminan bahwa pentingnya manusia memiliki ekosistem yang sehat (Muliastari, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan baik, salah satu caranya adalah dengan cara mengubah pola pikir dan perilaku seseorang melalui sebuah literasi lingkungan.

Literasi lingkungan merupakan pemahaman seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan, dapat memberikan solusi serta mampu menanggulangnya (Jeremat et al., 2019). NAAEE (North American for Environmental Education) 2004 menyatakan :

*“ The most widely accepted meaning of environmental literacy is that it comprises an awareness of and concern about the environmental and its associated problems, as well as the knowledge, skill, and motivation to work toward solutions of current problems and the prevention of new ones ”.*

Literasi lingkungan mencakup kesadaran terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya, serta pengetahuan, keterampilan dan motivasi untuk memecahkan solusi permasalahan lingkungan saat ini dan pencegahannya. Literasi lingkungan berkaitan dengan pemahaman serta keterampilan dalam menanggapi segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan.

Literasi lingkungan diakui sebagai salah satu kunci untuk mempersiapkan masyarakat global dalam menghadapi krisis lingkungan tersebut. Berbagai negara serta organisasi internasional telah mulai mengambil langkah-langkah untuk memperkuat kesadaran dan pemahaman publik tentang masalah ini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan literasi sejak dini. Salah satu fokus utama dalam pendidikan anak usia dini yaitu memperkenalkan anak pada berbagai nilai-nilai dasar, termasuk literasi lingkungan. Literasi lingkungan pada anak usia dini berperan dalam menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, serta pemahaman tentang interaksi antara manusia dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan upaya membentuk generasi yang lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan.

Literasi lingkungan pada dasarnya merupakan kapasitas untuk memahami dan menafsirkan kesehatan relatif sistem lingkungan dan mengambil tindakan yang tepat untuk memelihara, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan sistem tersebut (Bissinger, 2016) Melalui pendidikan lingkungan, anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan lingkungan, namun juga kesadaran akan masalah lingkungan serta melakukan tindakan untuk memecahkan masalah lingkungan. Maesaroh dkk., (2021) menyatakan bahwa literasi lingkungan merupakan usaha pendidik dalam mengenalkan lingkungan kepada anak didik. Dengan mengembangkan literasi lingkungan maka diasumsikan bahwa perilaku dan karakter anak untuk peduli lingkungan juga akan meningkat.

Maryono dkk., (2021) menambahkan bahwa kemampuan literasi yang perlu dikuasai anak pada saat menginjak usia sekolah dasar adalah kemampuan literasi dasar, literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan sosial, literasi lingkungan dan literasi finansial. Selanjutnya, Arsa dkk., (2019) juga menyatakan bahwa pengembangan literasi anak usia dini menjadi hal penting untuk diperhatikan karena sangat penting untuk anak memperoleh keterampilan dan kesadaran untuk menjadi pembaca, penulis dan pendengar yang dapat memahami informasi sesuai konteks yang dipelajari. Dengan pengembangan literasi anak yang baik maka anak akan terlatih untuk kreatif, inovatif, analitis dan kritis dalam mengelola informasi.

Pentingnya literasi lingkungan pada anak-anak tidak dapat diabaikan. Literasi lingkungan mengacu pada pemahaman seseorang mengenai segala hal yang berkaitan dengan lingkungan, termasuk mengetahui permasalahan yang ada, memberikan solusi, dan menanggulangnya (Maulana & Aziz, 2022). Anak-anak yang memiliki literasi lingkungan yang baik akan memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka. Mereka dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memelihara, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan sistem lingkungan (Muliasari, 2022). Pendidikan literasi lingkungan sejak dini diharapkan dapat membentuk kepribadian dan jiwa sosial anak yang akan berdampak positif bagi lingkungan dan bumi di masa depan (Ariefahnoor et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di TKN RA Kartini pada bulan November 2024 dengan melakukan observasi di kelas B dengan jumlah sampel 20 anak. Dari hasil observasi tersebut didapatkan data yaitu terdapat 17 atau 85% anak dengan literasi lingkungan yang masih rendah dan 3 atau 15% anak dengan literasi lingkungan cukup baik.

Terlihat masih banyak anak yang abai saat melihat sampah yang bergeletakkan di jalan. Masih banyak anak yang enggan membuang sampah pada tempatnya. Anak masih banyak yang belum dapat memilah sampah. Selain itu beberapa anak tidak menghargai kehidupan hewan kecil yang ada di lingkungan, sebagai contoh anak masih suka menangkap capung, kupu-kupu dan jangkrik untuk dijadikan mainan. Masih banyak juga anak yang tidak tertarik memelihara tanaman di rumah atau merawat tanaman di sekolah. Saat menggunakan air, masih banyak anak yang menggunakannya secara berlebihan, misalnya saat mencuci tangan. Terlihat pula masih ada beberapa anak yang suka merusak tanaman, misalnya merobek daun ataupun bunga yang ada di lingkungan sekolah sambil berjalan hanya sekedar iseng atau untuk dijadikan mainan. Anak juga

tidak bijak dalam penggunaan tisu di sekolah. Anak menggunakan banyak tisu saat mengelap tangan bahkan membuatnya menjadi mainan.

Literasi lingkungan mencakup kemampuan kognitif dan afektif yang berkaitan dengan pemahaman dan pelestarian lingkungan. Literasi lingkungan melibatkan kesadaran untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Kesadaran ini juga mencakup pemahaman tentang lingkungan serta kemampuan memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan. Meningkatkan pemahaman peduli lingkungan pada anak usia dini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan kebutuhan serta minat mereka. Pendidik harus memanfaatkan rasa ingin tahu anak-anak untuk menggali pengetahuan tentang lingkungan sekitar mereka (Kurniati,2022). Isu kerusakan lingkungan, seperti perubahan iklim yang semakin dianggap sebagai ancaman oleh negara-negara, menjadi topik yang hangat dalam studi Hubungan Internasional pada era kontemporer. Kerusakan lingkungan terjadi akibat perubahan iklim, kepunahan sumber daya alam, dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia serta pembangunan yang merusak alam tanpa dapat diperbaharui (Muliastari, 2022).

Permasalahan lingkungan yang paling dekat dengan masyarakat adalah masalah sampah atau limbah rumah tangga. Penting bagi semua anggota masyarakat, termasuk anak-anak sejak usia dini, untuk belajar tentang pengelolaan dan pengolahan sampah organik. Langkah awal untuk mengatasi kekurangan dalam pendidikan lingkungan adalah dengan meningkatkan pemahaman lingkungan pada anak sejak dini.

Terdapat beberapa media dan metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan literasi anak usia. Bermain merupakan metode pembelajaran yang sangat dianjurkan untuk anak usia dini. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, berkreasi, menggunakan berbagai hal, dan membuat kesimpulan terkait benda-benda di sekitarnya. Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan permainan yang baik bagi anak, yang pertama yaitu menyehatkan tubuh. Permainan sebaiknya melibatkan aktivitas motorik dan sensorik yang membantu perkembangan fisik anak secara optimal. Selanjutnya yaitu menyenangkan. Permainan harus sesuai dengan minat anak sehingga memberikan pengalaman yang menggembirakan. Terakhir yaitu mengembangkan kognitif. Permainan perlu merangsang kemampuan berpikir melalui pengamatan, analisis, dan praktik menggunakan benda di lingkungan sekitar. Untuk mendukung literasi lingkungan, pembelajaran dapat dilakukan dengan konsep bermain sambil belajar. Dalam proses ini, anak mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi, menyelidiki, berkreasi, dan

mengekspresikan emosi mereka, sehingga dapat mengenal diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dengan lebih baik (Maulana, 2022).

Media yang dapat digunakan dalam pengembangan literasi anak usia dini antara lain: 1) media literasi digital, 2) media ICT (Information and Communication Technology), 3) buku cerita bergambar, 4) APE (Alat Permainan Edukatif), 5) media science book, 6) media Video pembelajaran dan 7) media kartu kata (Nurhayani, 2022). Jhon Dewey menyatakan “*education is not an affair of 'telling' and being told, but an active and constructive process.*” (Dewey, 1998). Hal ini berarti Pendidikan bukanlah soal memberitahu atau diberitahu, tetapi merupakan proses yang aktif dan konstruktif. Media pembelajaran harus dirancang untuk melibatkan anak secara aktif dan mendorong eksplorasi mandiri.

Montessori menyatakan “*The child can only develop fully by means of experience in his environment. We call such experience 'work'.*” Anak hanya dapat berkembang sepenuhnya melalui pengalaman di lingkungannya. Pengalaman tersebut merupakan suatu pekerjaan bagi anak. Melalui pengalaman yang dimiliki anak dari pengalaman yang didapatkannya dari lingkungan, anak dapat terstimulasi untuk berkembang (maesaroh, 2022).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Piaget (Anjani, 2023) juga menyatakan “*Play is the work of childhood.*” Bermain adalah pekerjaan masa kanak-kanak. Media pembelajaran yang berbasis permainan membantu anak-anak belajar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Usia 5-6 tahun merupakan periode emas (golden age) bagi anak, dimana kemampuan anak sedang berkembang sangat pesat jika distimulasi dengan baik. Menurut Piaget, usia 5-6 tahun berada pada fase pra operasional. Anak mulai tertarik dengan simbol-simbol di sekitarnya, baik itu gambar, angka, dan kata. Maka diperlukan suatu media yang menunjang dalam proses pembelajaran anak, agar hasil pembelajaran yang dicapai maksimal,

Salah satu media yang menarik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini adalah media *busy book*. Media ini merupakan media berbentuk sebuah buku dan terbuat dari kain flanel yang berisi aktivitas serta dibuat sesuai kebutuhan proses pembelajaran yang akan dikenalkan pada anak (Karmilasari et al., 2020). Media ini dipilih karena bersifat interaktif dan mampu menstimulasi rasa ingin tahu anak dan juga karakter anak dengan cara yang menyenangkan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa media *busy book* efektif dalam menstimulasi karakter anak. Media *busy book* dapat menstimulasi karakter kemandirian seperti hasil penelitian Jenab et al (2021) menyatakan

bahwa media *busy book* mampu mendukung keterampilan life skill pada anak seperti mengancing baju, memakai sepatu dan menggosok gigi. Rahmadani et al (2021) juga menyatakan media *busy book* mampu menstimulasi anak usia dini dalam memecahkan masalah sehingga karakter mandiri anak terlatih. Penggunaan media *busy book* direkomendasikan karena memiliki keunggulan antara lain mudah menentukan materi ajar, mudah mengevaluasi, peserta didik aktif, rasa ingin tahu tinggi, tahan lama, pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan (Prakarsi et al., 2020).

*Busy book* adalah alat permainan berbentuk buku terbuat dari kain flannel yang didesain untuk mengembangkan kecerdasan berfikir anak dalam pembelajaran. Busy Book adalah media bermain yang berbentuk buku dengan bahan dasar kain flanel. Didalam busy book tersebut terdapat variasi dengan penggunaan *zipper* (risleting), kancing baju, kain perca, dan yang lainnya (Sakri Alfaregi & Wirman, 2022). Desain *busy book* memberikan ketertarikan pada anak karena memiliki banyak warna, bermacam-macam bentuk dan berbagai macam kegiatan yang dikemas dalam bentuk buku (Mafulah & Purnawati, 2020). Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan dan dapat digunakan untuk menyalurkan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajar (Indriyani, 2019). Media *busy book* merupakan salah satu media yang berisikan tentang aktivitas sehari-hari. Selain membuat anak sibuk dengan aktivitas yang positif, juga dapat mengenalkan pembelajaran mandiri sejak dini, dalam *busy book* anak akan menemukan permainan-permainan unik yang menyenangkan yang akan mengasah kemampuan kognitif pada dirinya (Fatmawati, 2022).

Pada penelitian sebelumnya *busy book* digunakan untuk menstimulus berbagai kemampuan anak usia dini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah (2022) dengan judul penelitian “Pengembangan Media *Busy Book* dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun”. Fitriyah mengembangkan media busy book dalam pembelajaran motorik halus anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa media bermain busy book layak digunakan untuk pengembangan motorik halus anak.. Penelitian lainnya tentang busy book diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2023) yang berjudul “Pengaruh Media *Busy Book* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia 3-4 Tahun”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa media *busy book* berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia 3-4 tahun. Sejalan dengan penelitian Yurniarni (2022) mengenai *busy book* berjudul “Pengembangan *Busy Book* Berbasis Neurosains dalam Rangka Pengenalan Seks untuk

Anak Usia Dini". Yuniarni mengembangkan media *busy book* dalam rangka pengenalan seks untuk anak usia dini.

Dari penjelasan beberapa peneliti tersebut dapat disintesis bahwa, media *busy book* dapat digunakan sebagai kegiatan bermain yang mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak diantaranya fisik motorik, kemampuan memecahkan masalah, dan Pendidikan seks untuk anak usia dini . Hal tersebut dikarenakan dalam media *busy book* kaya akan kegiatan-kegiatan yang mampu mengeksplor kemampuan yang ada dalam diri anak seperti kegiatan memecahkan masalah, mengenal warna, berinteraksi dan komunikasi dengan teman sepermainannya, mengembangkan kemampuan motorik halus, membaca permulaan, dan bilangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan media *busy book* yang secara khusus dirancang berbasis perkembangan anak usia 5–6 tahun dan difokuskan untuk meningkatkan literasi lingkungan, yang selama ini masih jarang dikaji pada jenjang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini mengintegrasikan aktivitas bermain manipulatif khas *busy book* dengan materi literasi lingkungan yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti menjaga kebersihan, mengenal makhluk hidup, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi konkret, bermakna, dan sesuai karakteristik anak usia dini. Selain itu, media yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan sejak usia prasekolah, sehingga mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini lebih banyak berfokus pada literasi lingkungan di jenjang sekolah dasar saja.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan kesenjangan anak usia 5-6 tahun yang ditemukan peneliti dalam latar belakang di atas maka peneliti akan memfokuskan pada pengembangan media *busy book* untuk meningkatkan literasi lingkungan, yang terbagi ke dalam beberapa sub fokus yaitu anak mampu memainkan semua aktivitas yang terdapat dalam *busy book* berbasis perkembangan anak . Selain itu, anak dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkannya dalam konteks yang baru.

Pengembangan media *busy book* berbasis perkembangan anak untuk meningkatkan literasi anak usia 5-6 tahun terbagi dalam beberapa subfokus, yaitu menganalisis kebutuhan tentang media *busy book* berbasis perkembangan anak yang digunakan untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun. Setelah itu

mendesain serta mengembangkan media *busy book* berbasis perkembangan anak untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun.

Pada tahap implementasi media *busy book* untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia 5 sampai 6 tahun yang terbagi ke dalam beberapa sub fokus yaitu kesesuaian topik dan konten pembelajaran dengan media *busy book* untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia dini, serta efektifitas *busy book* berbasis perkembangan anak untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia anak 5-6 tahun

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan media *busy book* berbasis perkembangan anak untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia 5 sampai 6 tahun ?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan media *busy book* berbasis perkembangan anak untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia 5 sampai 6 tahun ?
3. Bagaimana efektifitas pengembangan media *busy book* berbasis perkembangan anak terhadap literasi lingkungan anak usia 5 sampai 6 tahun ?
4. Apa kelebihan dan kekurangan dari media *busy book* berbasis perkembangan anak yang telah dikembangkan peneliti?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *busy book* terhadap pengetahuan literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun . Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengembangkan media *busy book* berbasis perkembangan anak untuk meningkatkan literasi lingkungan pada anak usia 5-6 Tahun
2. Menguji kelayakan pengembangan media *busy book* berbasis perkembangan anak untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun
3. Menguji efektifitas media *busy book* berbasis perkembangan anak terhadap pengetahuan literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun
4. Mengetahui kelebihan dan kekurangan media *busy book* berbasis perkembangan anak yang telah dikembangkan

## E. `Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi kepentingan teoretis dan praktis, antara lain:

### 1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan referensi materi dalam perkuliahan yang membahas mengenai media *busy book* untuk mengenalkan literasi lingkungan anak usia dini

### 2. Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan kepala sekolah terkait berbagai macam media pembelajaran, yang bisa dibuat sebagai kegiatan bermain ekonomis tetapi bisa meningkatkan berbagai aspek perkembangan dan menyenangkan untuk anak
- b. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan pemahaman tentang media *busy book* yang bisa dimodifikasi untuk mengembangkan kemampuan anak dan dijadikan referensi untuk kegiatan bermain anak di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai media pembelajaran yang bisa dimodifikasi untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini.

